

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT yang lain karena diberikan kelebihan berupa akal pikiran untuk diberdayakan demi beribadah kepada Allah SWT. Berdasarkan fitrah manusia itu suci baik hati maupun jiwa, namun demikian, manusia juga mempunyai kelemahan yaitu sifat-sifat manusiawi berbentuk nafsu dan amarah dan hal yang bersifat duniawi lainnya yang menimbulkan fitrah manusia itu tidak berjalan dan berkembang sebagaimana semestinya. Ada berbagai cara untuk memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi yang positif) dalam diri manusia salah satunya melalui pendidikan.

Sesuai dengan hadist nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ لِدَىٰ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
رَأْيَهُ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: *Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi (H.R. Bukhari).*¹

¹ Muhammad Fu'ad Abdul Haqi, *Mutiara Hadist Sahih Bukhari Muslim*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2005), hal 948

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia. Potensi hidup manusia itu berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar tempat ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma dan nilai yang berkarakter untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang hasanah. Dengan kata lain pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami yang diharapkan tercermin dari sikap hidup dan ketrampilan hidup Islami sehingga akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna lahir dan batin, material, spiritual, dan moral, sebagai cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Muhammad Fadil Al-Jamaly dalam bukunya Mohammad Karim bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pola kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya².

²Mohammad Karim, *Pendidikan Kritis dan Transformatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2009), hal 178.

Pada hakikatnya pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik insaniyah maupun ilahiyah.³

Pendidikan mencakup sebuah renten kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem.⁴ Inti dari pendidikan adalah interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para peserta didiknya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas kelompok.⁵

Pendidikan dalam konteks kontemporer yakni upaya untuk mengembangkan, mendorong, meningkatkan serta membentuk jiwa atau kepribadian bermoral. Pendidikan berfungsi untuk mengarahkan berbagai potensi yang ada pada dirinya agar manusia mampu mengenali dirinya. Dengan pendidikan juga, manusia mampu meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia di dunia. Tetapi pada kenyataannya pendidikan yang layak di Indonesia belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat. Berbagai macam masalah seperti biaya pendidikan yang mahal, kesenjangan fasilitas, dan tenaga pendidik yang profesional antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan bahkan pedalaman. Padahal setiap masyarakat memiliki hak yang sama dalam mendapatkan

³Moh. Hitami Salim, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28

⁴Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3.

⁵Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 267

pendidikan yang layak. Pendidikan memberikan sebuah proses belajar yang seharusnya semua orang merasakannya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 3 pada Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang

⁶ Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3.

mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan dasar pendidikan nasional.⁷

Usaha dan tugas pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari seorang guru untuk membentuk karakter kepada setiap peserta didik. Oleh karena itu menjadi seorang guru pun juga harus dapat menjadi contoh ataupun tauladan yang baik untuk para peserta didiknya dengan menanamkan akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*). Gotong royong (*taawun*), kejujuran (*amanah*) dan lainnya.⁸

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang lainnya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah kognitif (berfikir

⁷ *Ibid.*, hal. 25-26.

⁸ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: renebook, 2014), 11

rasional) dan ranah skill (ketrampilan). Penguatan pendidikan karakter atau akhlak dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa pentingnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi, pemerkosaan, perampasan, tawuran, kebiasaan *bullying*, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini menjadi perhatian bagi berbagai kalangan.⁹

Kita harus menyadari bahwa ada tiga prinsip utama yang mendasari pembentukan karakter. *Pertama*, pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan. Kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan harus dihindari karena akan melahirkan situasi lingkungan yang menghambat proses pembelajaran. Akan tetapi, hal itu ternyata masih sering terjadi di dunia pendidikan kita.

Kedua, kekerasan dalam bentuk perpeloncoan yang biasanya karena hubungan senioritas-junioritas. Hal ini biasanya dilakukan oleh para pelajar dalam masa orientasi pelajar/mahasiswa yang baru masuk. Bentuk perpeloncoan ini awalnya dipandang sebagai latihan kepemimpinan dan latihan mental yang dianggap sebagai hak para senior untuk memperlakukan juniornya. Akan tetapi model seperti ini banyak dikritik karena sering menimbulkan efek

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 25.

membahayakan, misalnya ada yang meninggal dunia karena perpeloncoan dengan cara kekerasan fisik yang keterlaluan. Meskipun banyak kritik muncul, tradisi perpeloncoan semacam itu belum sepenuhnya hilang di beberapa lembaga pendidikan.

Ketiga, kekerasan pendidik terhadap peserta didik. Kekerasan dalam hal ini dapat kita bagi menjadi: a) kekerasan fisik; b) kekerasan non-fisik atau kekerasan psikologis.¹⁰

Pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا . الْأَحْزَابِ : ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S.Al-Ahzab) ¹¹

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik bagi umat manusia, beliau yang kuat imannya, sabar dan tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Kita diwajibkan untuk mencontoh dan meneladani Rasulullah. Dengan akhlak mulia, sehingga terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaannya dengan hewan.¹²

¹⁰ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 36-38.

¹¹ Al-Qur'an, 33:21.

¹² Sudirman Tebba, *Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005). Hal. 67.

Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat dicapai tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal perilaku guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Posisi guru menurut konsep pendidikan tradisional Islam begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga dianggap bertanggung jawab kepada peserta didik, tidak hanya dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.¹³ Sedangkan tugas guru yang utama menurut Imam Al-Ghazali, adalah menyempurnakannya, membersihkan dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.¹⁴

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet III, 2011), hal 5.

¹⁴ *Ibid...*, hal 17.

Guru sebagai pendidikan dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus juga memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat di kelompokkan menjadi: persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.¹⁵

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun perilaku peserta didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang dipikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing peserta didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas (1) memberikan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan, angket; (2) berusaha menolong peserta didik dengan mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang; (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.¹⁶ Hal ini dikarenakan

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 20-21.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79.

dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai pemberi suri tauladan utama kepada peserta didiknya agar mereka dapat mencontoh sikap seperti apa yang telah dicontohkan oleh seorang guru.

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar penurunan karakter disekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Padahal apabila kita lihat isi dari pelajaran agama semuanya bagus dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter yang terjadi menegaskan bahwa guru yang menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik.¹⁷

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, mereka cenderung memasrahkan pendidikan anaknya ke lembaga sekolah. Bentuk kemerosotan karakter contohnya tawuran antar teman, tidak berkata sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, melanggar peraturan sekolah. Penerapan Pendidikan Karakter kini sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah maka dari itu, perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan pendidikan tersebut yang saat ini sedang gempur-gempurnya dilaksanakan kepada peserta didik.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hal 5.

Pendidikan yang berkarakter sangat dibutuhkan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, karena secara tidak langsung juga mencerminkan seberapa baik kualitas seseorang dan bahkan seberapa pandainya seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan jika mayoritas masyarakat berakhlak mulia maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.¹⁸ Separuh dari kegiatan anak adalah di sekolah. Dengan demikian, ditanamkan sifat berkarakter kepada anak sedari kecil dengan bantuan guru diharapkan mereka akan terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun alasan peneliti memilih MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek dikarenakan terdapat beberapa keunikan budaya Madrasah tersebut diantaranya:

- a. Budaya Tilawah dan Tahsin Al-Quran (*TTQ*);
- b. Budaya jumat sehat;
- c. Budaya ayo beramal;
- d. Budaya kreativitas siswa;
- e. Budaya interior kelas;
- f. Budaya pemilihan (demokrasi);

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah tentang pembentukan karakter tersebut didalam skripsi yang berjudul: **“Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek”**.

¹⁸ Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 26-27.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek?
2. Bagaimana implementasi guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek?
3. Bagaimana hasil guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis model guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berikut peneliti akan menjelaskan manfaat penelitian secara teoritis dan kegunaan secara praktis bagi penulis, madrasah, perpustakaan, masyarakat dan bagi ilmuan:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guna hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Rejowinangun Trenggalek.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
- c. Memberikan kontribusi kepada *stakeholder* sekolah dan guru-guru agama Islam pada khususnya yang mengintegalkan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan maupun mata pelajaran, salah satunya melalui kegiatan keagamaan peserta didik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penerapan pendidikan karakter dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis karakter yang lebih baik untuk masa depan.

b. Bagi Guru

Mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembannya dalam membentuk pendidikan berkarakter. Selain itu sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

c. Bagi Sekolah

Masukan yang konstruktif dalam mengelola strategi pembentukan karakter di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diadakan agar hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman yang mendalam, bahwasanya menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, dan semua pengorbanan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter tidak lain adalah agar peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak dan berbudi luhur.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Bahan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang berpola pikir islam, serta pembentukan karakter kepada generasi muda yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama.

f. Perpustakaan

Bahan referensi kajian karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.

E. Batasan Masalah

Penulis perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah dan berhasil. Jadi tulisan ini hanya dibatasi pada “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek”.

F. Penegasan Istilah

Tujuan penegasan istilah ini salah satunya untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti merasa perlu untuk lebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut.

Judul skripsi ini selengkapnya adalah “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek”. Dari judul tersebut, penulis jelaskan pengertiannya secara konseptual dan secara operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Secara teoritis atau menurut istilah bahasa arti dari judul skripsi ini adalah:

a. Strategi Guru

Strategi, kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Stratgus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (states officer).¹⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *Strategi* berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.²⁰

b. Pembentukan

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perbuatan. Pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran sebagai proses, cara, atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mendidik.

¹⁹ Mulyani Sumantri dan Johari Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjend. PT Proyek Pendidikan S1, 1999), hal. 40.

²⁰ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*. (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hal 1.

c. Pendidikan Karakter

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²¹ Karakter (*character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter (*character education*) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara sehingga menjadi manusia Insan Kamil.²²

d. Peserta didik

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.²³

²¹ Pustaka. Pandani.web.id.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 237.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Bumi Aksara, 2003), hal 47.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul Strategi Guru dalam pembentukan Karakter Peserta didik di MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang model, implementasi, dan hasil guru dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis menyusun penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang skripsi ini, sehingga skripsi ini menjadi lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab III: Metode Penelitian, bab ini terdiri dari jenis penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, terdiri dari paparan data penelitian dan temuan hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan.

Bab VI: Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Dan bagian paling akhir, penulis sajikan daftar rujukan.